



Inventarisasi Tumbuhan Obat di Sekitar Desa Wisata Kereng Bangkirai, Kalimantan Tengah

Inventory of Medicinal Plants Around Kereng Bangkirai Tourism Village, Central Kalimantan

Raudhah^{1*}

¹ Pusat Kajian Riset, Kalimantan Tengah, Indonesia

*Corresponding author: raudhah@gmail.com

Abstrak. Desa Kereng Bangkirai merupakan salah satu desa wisata yang ada di kota palangka raya, kalimantan tengah, indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir tumbuhan obat yang ada di desa wisata kereng bangkirai. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa penelitian eksplorasi lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa ovservasi dan wawancara, kemudian teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kawasan desa kereng bangkirai sebagai tumbuhan obat. Dimana pemanfaatannya dari bagian akar, batang maupun daun. Temuan ini tentunya menjadi temuan yang akan sangat bermanfaat demi pengembangan potensi tumbuhan lokal yang ada pada suatu daerah, khususnya di wilayah kalimantan tengah

Kata Kunci: Tumbuhan obat, lokal, desa

Abstract. Kereng Bangkirai Village is one of the tourist villages in the city of Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia. This study aims to inventory medicinal plants in the Kereng Bangkirai tourist village. The method used in this study is field exploration research with data collection techniques in the form of observation and interviews, then data analysis techniques in the form of qualitative descriptive. The results of the study showed that there were 10 species of plants that were utilized by the community in the Kereng Bangkirai village area as medicinal plants. Where the utilization is from the roots, stems and leaves. This finding is certainly a finding that will be very useful for the development of the potential of local plants in an area, especially in Central Kalimantan

Keywords: Medicinal plants, local, village

Pendahuluan

Desa Wisata Kereng Bangkirai merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan hayati yang melimpah, khususnya dalam hal keanekaragaman tumbuhan. Terletak di kawasan pesisir Danau Sebangau, desa ini dikenal dengan potensi ekowisata yang kuat, sekaligus menyimpan berbagai jenis flora yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi tinggi. Salah satu aspek yang belum banyak digali secara ilmiah adalah potensi tumbuhan obat yang tumbuh secara alami maupun yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Tumbuhan obat merupakan sumber daya alam hayati yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pengobatan tradisional (Zannah & Hidayati, 2022). Seiring berkembangnya pemanfaatan obat modern, pengetahuan tentang tanaman obat lokal mulai terpinggirkan dan berisiko hilang. Padahal, masyarakat di sekitar Kereng Bangkirai masih banyak yang mengandalkan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan, baik karena alasan budaya, ekonomi, maupun akses terhadap layanan medis. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi secara ilmiah terhadap jenis-jenis tumbuhan obat yang ada di wilayah ini.

Inventarisasi tumbuhan obat tidak hanya penting untuk pelestarian pengetahuan lokal, tetapi juga untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan potensi sumber daya alam (Zannah et al., 2022). Keberadaan data tumbuhan obat dapat menjadi nilai tambah dalam kegiatan edukasi wisata alam, seperti wisata herbal atau wisata edukatif berbasis lingkungan. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat terlibat lebih aktif dalam pelestarian lingkungan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata yang berkelanjutan.

Secara akademis, penelitian ini berperan penting dalam memperkaya dokumentasi biodiversitas lokal Kalimantan Tengah yang hingga kini masih kurang tereksplorasi. Beberapa jenis tumbuhan obat bahkan kemungkinan besar merupakan spesies endemik atau langka yang belum banyak dikenal di luar komunitas lokal. Dengan mendokumentasikan nama lokal, ciri-ciri morfologi, serta kegunaan tanaman obat yang ditemukan, maka hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan studi botani, etnobotani, maupun farmakognosi di masa depan (Puspita et al., 2020; Rabiatul et al., 2019).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di Desa Wisata Kereng Bangkirai, Kalimantan Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian kekayaan hayati dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal, serta menjadi dasar pengembangan wisata edukatif berbasis lingkungan dan kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa wisata kereng bangkirai, kalimantan tengah, indonesia. Pada penelitian ini, terdapat data primer berupa jenis tumbuhan obat serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Data skunder pada penelitian ini meliputi kondisi sosial masyarakat serta sumber lain yang relevan berasal dari artikel maupun sumber lainnya yang valid. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat sekitar sebanyak 25 orang. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 5 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari sebagai tumbuhan obat.

1. Kelakai

Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat terutama untuk meningkatkan produksi ASI khususnya bagi seorang ibu yang baru melahirkan. Penyajiannya pada umumnya berupa sayuran yang dimasak sebagai pelengkap bahan makanan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa tumbuhan kelakai memang memiliki potensi sebagai tumbuhan obat khususnya sebagai anti oksidan (Ndanusa et al., 2020; Rahmawati et al., 2017).

2. Bajei

Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya untuk mengobati jerawat, cara penggunaannya yaitu dengan menghaluskan bagian daunnya kemudian di oleskan ke bagian yang terdapat jerawat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyaran bahwa tumbuhan bajei memang memiliki beberapa potensi sebagai tumbuhan obat (Amit et al., 2011; Zannah et al., 2017a, 2017b).

3. Karamunting

Tumbuhan karamunting merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh di lahan gambut dan hutan sekunder, termasuk di wilayah Kalimantan Tengah. Buahnya yang berwarna ungu kehitaman saat matang tidak hanya dikonsumsi sebagai buah segar, tetapi juga dikenal memiliki manfaat kesehatan. Karamunting mengandung senyawa antioksidan, flavonoid, dan tanin yang berpotensi sebagai antidiabetes, antimikroba, dan antiinflamasi. Selain buahnya, daun karamunting juga digunakan secara tradisional untuk mengobati diare, luka luar, dan gangguan pencernaan (Isnaini et al., 2019). Karena kandungan bioaktifnya, tumbuhan ini memiliki prospek besar sebagai bahan baku obat herbal alami yang mendukung pengobatan tradisional maupun modern.

4. Pasak bumi

Pasak bumi, yang dikenal juga dengan nama lokal "Tongkat Ali", adalah tanaman obat yang banyak ditemukan di hutan-hutan Kalimantan, termasuk Kalimantan Tengah. Akar pasak bumi secara tradisional telah digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan stamina dan vitalitas, terutama bagi pria. Selain itu, berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa pasak bumi memiliki kandungan senyawa aktif seperti eurycomanone, quassinoid, dan alkaloid yang berfungsi sebagai afrodisiak alami, antimalaria, antipiretik, dan imunostimulan (Khanam et al., 2015). Tanaman ini juga dipercaya membantu meningkatkan kadar hormon testosteron, mengurangi stres, serta mempercepat pemulihan tubuh setelah aktivitas fisik berat. Karena manfaatnya yang beragam, pasak bumi memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi dikembangkan sebagai komoditas herbal unggulan dari Kalimantan.

5. Saluang belum

Saluang belum (*Luvunga scandens*) adalah salah satu tumbuhan obat khas Kalimantan yang tumbuh merambat di hutan-hutan tropis, termasuk di wilayah Kalimantan Tengah. Dalam pengobatan tradisional Dayak, saluang belum dikenal luas sebagai tanaman yang berkhasiat untuk mempercepat penyembuhan luka, mengatasi gangguan pencernaan, serta

meningkatkan daya tahan tubuh. Bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah akar dan batangnya, yang direbus untuk diambil airnya sebagai ramuan herbal. Beberapa masyarakat juga menggunakannya untuk mengobati masuk angin, pegal linu, dan demam. Kandungan senyawa bioaktif seperti alkaloid dan flavonoid di dalamnya diduga berperan dalam memberikan efek antiinflamasi dan antimikroba (Zannah & Dewi, 2021), meskipun penelitian ilmiah mengenai tanaman ini masih terbatas dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Kesimpulan

Pada penelitian ini menemukan berbagai spesies yakni 10 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat. Hasil penelitian ini tentunya perlu dikembangkan lebih lanjut lagi sebagai upaya konservasi terhadap berbagai jenis tumbuhan lokal yang ada pada suatu daerah.

Referensi

- Amit, S., Sunil, K., Bhatt, S. P., & Arvind, N. (2011). Antibacterial activity of *Diplazium esculentum* (Retz.) Sw. *Pharmacognosy Journal*, 3(21), 77–79. <https://doi.org/10.5530/pj.2011.21.14>
- Isnaini, I., Yasmina, A., & Nur'amin, H. W. (2019). Antioxidant and cytotoxicity activities of karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) fruit ethanolic extract and quercetin. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 20(2), 639–643. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2019.20.2.639>
- Khanam, Z., Wen, C. S., & Bhat, I. U. H. (2015). Phytochemical screening and antimicrobial activity of root and stem extracts of wild *Eurycoma longifolia* Jack (Tongkat Ali). *Journal of King Saud University - Science*, 27(1), 23–30. <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2014.04.006>
- Ndanusa, A. H., Cicuzza, D., & Siddique, M. M. (2020). Analysis of the phytochemical contents and antioxidative properties of *Stenochlaena palustris*. *International Food Research Journal*, 27(5), 798–804.
- Puspita, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Tumbang Jala – Kalimantan Tengah yang Masih dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional*. July.
- Rabiatul, A., Siti, M., & Pienyani, R. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Potensi Obat Tradisional di Hutan Kerangas Pasir Putih KHDTK UM Palangkaraya. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.32734/anr.v2i1.576>
- Rahmawati, D., Rifky, N. A., & Marpaung, A. M. (2017). Extraction and stability analysis of antioxidant activity from *Stenochlaena palustris*. *International Postgraduate Symposium on Food, Agriculture and Biotechnology Extraction 2017, October*, 45–52. <https://doi.org/10.14457/MSU.res.2017.19>
- Zannah, F., Amin, M., Suwono, H., & Lukiati, B. (2017a). Phytochemical screening of *Diplazium esculentum* as medicinal plant from Central Kalimantan, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 1844(May). <https://doi.org/10.1063/1.4983439>
- Zannah, F., Amin, M., Suwono, H., & Lukiati, B. (2017b). Phytochemical screening of *Diplazium esculentum* as medicinal plant from Central Kalimantan, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 1844(May). <https://doi.org/10.1063/1.4983439>
- Zannah, F., Amin, M., Suwono, H., & Lukiati, B. (2022). Identification of Metabolite Compounds and Biological Activity of *Diplazium esculentum* LC-MS analysis. *International Journal Bioautomation*, 26(2), 131–140. <https://doi.org/10.7546/ijba.2022.26.2.000740>
- Zannah, F., & Dewi, I. S. (2021). *The Utilization of Various Medicinal Plants based on the Dayak Community Perspective in The Central Kalimantan as an Education for Sustainable Development*. 3(3), 216–220. <https://doi.org/10.20527/bino.v3i3.11090>

Zannah, F., & Hidayati, N. (2022). Exploration of the Potential of Local Plants of *Melastoma malabatchricum* Fruit for Food Fortification. *Journal of Tropical Life Science*, 12(3).